

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VB DI MI MA'ARIF
POLOREJO BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

DEBY INDRIANI RAHMAWAN

NIM: 210613142

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 1.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak lepas dari kegiatan paling pokok, yaitu kegiatan belajar. Artinya, pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Proses perubahan perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.⁴

³Mardiyati. *Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Pendidikan, (Online), (diakses pada 22 Desember 2016) Edisi. 3, 2015 : 2.

⁴Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2006), 60-61.

Aktivitas belajar disekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar akan mampu menuntun siswa untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Belajar akan berhasil secara optimal apabila dilakukan dengan penuh kemandirian.⁵

Moore dan Keegan dalam bukunya Abdul Hadis, kemandirian belajar dapat dilihat dalam hal: menentukan tujuan belajar, menentukan cara belajar, evaluasi hasil belajar. Menurut Moore, pembelajaran yang memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan dan cara belajar menjadi ciri penting yang membedakan dengan pembelajaran yang tidak mandiri. Karena perbedaan ini pulalah hasil belajar yang diperoleh dapat dievaluasi sendiri untuk bahan pembelajaran lebih lanjut.⁶

Kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta berusaha menghadapi tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia mampu memotivasi dirinya sendiri menentukan belajar yang efektif, serta mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tercermin dalam sikap mampu kritis dan kreatif dalam belajar, tidak mudah

⁵*Ibid*, 59.

⁶Eti Nurhayanti, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 62.

terpengaruh orang lain, belajar dengan tekun dan disiplin, serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri – ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dengan cara *fun* teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar tersebut tidak harus “diperintah”. Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.⁷

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian.⁸

Kemandirian, termasuk dalam belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kematangan usia, jenis kelamin, kekuatan iman dan takwa, gen serta kecerdasan. Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak untuk mencapai hasil belajar yang baik. Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan dimasyarakat. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh didalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional.⁹

Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan hasil-hasil penelitian para ahli ilmu syaraf dan psikologi, yaitu bahwa kecerdasan emosional (EQ) dipandang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.¹⁰

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada makan pagi bersama

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 118-119.

⁹Mardiyati. "Bimbingan dan Konseling. "Edisi. 3, 2015 : 2

¹⁰Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 239.

keluarga, misalnya kita merasa gembira atau merasa malu karena datang terlambat. Semua itu merupakan emosi kita.¹¹

Banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.¹²

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional seseorang.¹³

Menurut Goleman generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun dan sebagainya.¹⁴

Suasana emosional yang sehat membuat anak tenang, senang bekerjasama, bahagia dan bermotivasi untuk belajar dan mematuhi peraturan. Suasana emosional yang tidak sehat membuat anak tegang, gugup, mudah

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 399

¹²*Ibid.*,399.

¹³Yusuf, *Landasan Bimbingan*, 242.

¹⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta : Arruzz Media, 2013), 159.

tersinggung, mudah berkelahi, sangat kritis, segan belajar, dan cenderung berperilaku menyulitkan.¹⁵

Hubungan anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin.¹⁶

Sejak masih muda, emosi anak telah didesak ke bawah. Anak belajar menyembunyikan, atau menyatakannya dengan cara yang tidak mencerminkan keadaan perasaan yang sebenarnya. Begitu pula, banyak anak yang karena ajaran-ajaran dari orang lain, lalu beranggapan bahwa merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan untuk mempunyai perasaan-perasaan yang mendalam. Akan tetapi, mereka tidak bisa membebaskan dirinya sendiri dari kecenderungan dasar untuk merasa takut, marah, sedih, dan malu. Akibatnya, kebanyakan anak semenjak mereka masih sangat muda, telah mengalami semacam pertentangan dalam dirinya, suatu perjuangan yang timbul dari kenyataan bahwa mereka tidak dapat mengelakkan diri dari perasaan marah, namun mereka tidak boleh memperlihatkan rasa marah atau membiarkan diri merasa marah. Namun, karena tekanan-tekanan memperlihatkannya.¹⁷

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang. Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk

¹⁵B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 1999), 267.

¹⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 267.

¹⁷Sobur, *Psikologi Umum*, 406.

menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain 1) empati, 2) mengungkapkan dan memahami perasaan, 3) mengendalikan amarah, 4) kemampuan kemandirian, 5) kemampuan menyesuaikan diri, 6) diskusi, 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, 8) ketekunan, 9) kesetiakawanan, 10) keramahan, 11) sikap hormat.¹⁸

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, peneliti menemukan ada beberapa siswa MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo kelas VB yang memiliki kemandirian belajar rendah. Ada 20 siswa yang masih melanggar peraturan ketika diadakan ulangan, anak masih mencontek, bertanya kepada temannya, ada siswa yang belum bisa mengendalikan emosi, siswa masih memilih-milih dalam berteman, ketika guru memberikan perintah untuk melakukan sesuatu anak masih suka membantah perintah guru.¹⁹

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa dengan judul penelitian **“KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VB DI MI MA'ARIF POLOREJO BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**.

¹⁸Uno, *Orientasi Baru*, 68-69.

¹⁹Hasil observasi di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, Jumat 4 November 2016.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor dan variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan maka, dalam penelitian ini tidak semuanya dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan. Khususnya terkait dengan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik

Adapun manfaat penelitian ini bagi pendidik dapat dijadikan masukan untuk menjalankan tugasnya dengan baik yang berkaitan

dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa agar menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari subbab yang terkait.

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan kajian pustaka yang didalamnya berisi uraian tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, menjelaskan bahwa ada sesuatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok.

Intelligence, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain²⁰

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other words, intelligence allows an organism to deal effectively wits its environment.*²¹

Pengertian diatas menjelaskan bahwa intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara efektif. Sebagai suatu tindakan Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup orang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.²²C.P. Chaplin mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.²³

b. Pengertian Emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada

²⁰Uno, *Orientasi Baru*, 58.

²¹Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 156

²²*Ibid.*

²³Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 106.

beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif. Menurut Goleman emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.²⁴

Chaplin merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.²⁵

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis

²⁴Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 159.

²⁵Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta : PT Bumi Aksar, 2009), 12.

disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan antara emosi dengan perasaan, bahkan disini tampak jelas bahwa perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.²⁶

Dengan gambaran pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Emosi merupakan sesuatu yang peka. Emosi akan memberikan tanggapan (*respon*) bila ada rangsangan dari luar (*stimulus*). Emosi yang positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Sebaliknya, emosi yang negatif akan memberikan dampak negatif pula, tidak menyenangkan dan menyusahkan.²⁷

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

²⁶Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, 62-63.

²⁷Safari dan Saputra, *Manajemen Emosi*, 13.

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁸

Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut penelitian Daniel Goleman para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. EQ mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi seperti: mengenali emosi diri sendiri/kesadaran diri, mengelola emosi/pengaturan diri, motivasi diri, mengenal emosi orang lain/empati, dan membina hubungan sosial.³⁰

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi

²⁸Uno, *Orientasi Baru*, 68.

²⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2009), 121-122.

³⁰Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), 258-259.

dengan baik pada diri sendiri dan dalam lingkungan dan dalam hubungan dengan orang lain.³¹

Kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman meliputi lima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu:³²

1) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.³³

2) Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.³⁴

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.³⁵

³¹Agus Ngermanto, *Quantum Quotient : Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Bandung : Nuansa, 2013), 98.

³²*Ibid*, 165.

³³*Ibid*.

³⁴*Ibid*.

³⁵*Ibid*.

4) Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.³⁶

5) Ketrampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan untuk mempengaruhi perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.³⁷

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.³⁸ Mayer dan Salovey mengungkapkan ada lima ranah kecerdasan emosional yaitu 1) mengenali emosi sendiri, 2) mengatur emosi, 3) memotivasi, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.³⁹

³⁶*Ibid*, 166.

³⁷*Ibid*.

³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 513.

³⁹Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 122.

d. Ranah Kecerdasan Emosional

1) Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam, batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita.⁴⁰

Ranah intrapribadi melingkupi *pertama*, kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. *Kedua*, sikap asertif yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat. *Ketiga*, kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. *Keempat*,

⁴⁰Uno, *Orientasi Baru*, 77

penghargaan diri yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan. *Kelima*, aktualisasi diri yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.⁴¹

2) Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki, kemampuan kita berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Ranah antarpribadi meliputi *pertama*, empati yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. *Kedua*, tanggung jawab sosial yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya. *Ketiga*, hubungan antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional.⁴²

⁴¹*Ibid*, 78.

⁴²*Ibid*, 79.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah penyesuaian diri meliputi *pertama*, ketahanan menanggung stres adalah kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, serta secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. *Kedua*, sikap fleksibel yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah. *Ketiga*, pemecahan masalah yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.⁴³

4) Ranah Pengendalian Stres

Ranah pengendalian stres terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Ranah pengendalian stres meliputi *pertama* ketahanan menanggung stres adalah kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, serta secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. *Kedua* pengendalian impuls

⁴³*Ibid*, 80.

yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.⁴⁴

5) Ranah Suasana Hati Umum

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum meliputi *pertama*, optimis yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. *Kedua*, kebahagiaan yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.⁴⁵

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks,

⁴⁴*Ibid*, 81.

⁴⁵*Ibid*, 82.

sistem limbik, lobus prefrontal, dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosional adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.⁴⁶

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Istilah “kemandirian” sendiri berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata

⁴⁶Siti Sarifah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda*, Jurnal Psikologi (online), (diakses pada 7 Juni 2016) Vol.4, No.4, 2016, 337.

dasar “diri”, pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁴⁷ Selanjutnya, menurut Chaplin, kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.⁴⁸

Menurut Haris Mudjiman kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.⁴⁹

Yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar mandiri.

Moore dan Keegan berpendapat, kemandirian belajar dapat dilihat dalam hal: (1) menentukan tujuan belajar, (2) menentukan cara belajar, dan (3) evaluasi hasil belajar. Menurut Moore, pembelajaran

⁴⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2006), 128.

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185.

⁴⁹ Haris Madjiman, *Belajar Mandiri (Pembekalan dan Penerapan)*, (Surakarta : UNS Press, 2011), 11.

yang memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan dan cara belajar menjadi ciri penting yang membedakan dengan pembelajaran yang tidak mandiri. Karena perbedaan ini pulalah hasil belajar yang diperoleh dapat dievaluasi sendiri untuk bahan pembelajaran lebih lanjut.⁵⁰

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.⁵¹

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri – ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dengan cara *fun* teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi

⁵⁰Nurhayanti, *BimbinganKonseling*, 62.

⁵¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2005), 36.

belajar tersebut tidak harus “diperintah”. Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.⁵²

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Haris Mudjiman dalam batasan atau definisi belajar mandiri, kriteria utama yang digunakan untuk belajar mandiri adalah adanya niat. Kemandirian belajar siswa akan nampak jika siswa telah mempunyai niat untuk belajar.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar ada tujuh yakni sebagai berikut :

- 1) *Persistence*, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- 2) *Consistence*, yaitu kegiatan belajar yang ‘ajeg’, berdisiplin, dan tidak malas – malasan.
- 3) *Systematic*, yaitu kegiatan belajar yang selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan – penguasaan suatu kompetensi.
- 4) *Goal orientedness*, yaitu kegiatan belajarnya focus, dengan *continuing evaluation* untuk mengukur pencapaian tujuan.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186.

- 5) *Innovative*, yaitu selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
- 6) *Follow-up clarity*, yaitu tindak lanjut dari kegiatan belajarnya selalu jelas. *Follow-up clarity* ini terkait dengan *consistence*.
- 7) *Learning for life*, yaitu kegiatan belajar dilakukan saat di sepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya.⁵³

Hiemstra membagi karakteristik kemandirian belajar menjadi enam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang sebagai salah satu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran,
- 4) Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.

⁵³Madjiman, *Belajar Mandiri*, 11.

- 5) Pembelajaran dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti : membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru masih dimungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri – ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri, berusaha menyelesaikan masalah sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, siswa harus mampu berpikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Robert Havighurst membedakan kemandirian menjadi empat bentuk yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

⁵⁴Nurhayati, *BimbinganKonseling*, 69.

- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁵⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu :

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian belajar anak sebagai siswa.

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierrarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.⁵⁶

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa

Keberhasilan di dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (*Intelligence Quotient*). Menurut Goleman (2004) bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, 80% berasal dari faktor lain. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Berdasarkan pendapat Goleman di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang, melainkan kecerdasan emosional juga sama pentingnya dan ikut berpengaruh di dalam mencapai sebuah keberhasilan. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional, akan

⁵⁶Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, 118-119.

memiliki kontrol diri yang baik, rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, inisiatif, mampu mengurus dirinya sendiri, dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut, akan mendukung munculnya kemandirian di dalam diri individu termasuk dalam hal belajar.⁵⁷

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang. Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain 1) empati, 2) mengungkapkan dan memahami perasaan, 3) mengendalikan amarah, 4) kemampuan kemandirian, 5) kemampuan menyesuaikan diri, 6) diskusi, 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, 8) ketekunan, 9) kesetiakawanan, 10) keramahan, dan 11) sikap hormat.⁵⁸

Mengingat begitu pentingnya peran kecerdasan emosi dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian seseorang, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa

⁵⁷Mardiyati. "Bimbingan dan Konseling. "Edisi. 3, 2015 : 2.

⁵⁸Uno, *Orientasi Baru* , 68-69.

bergantung pada orang lain secara emosional. Belajar menunjuk pada suatu proses didalam tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan-latihan atau pengalaman.

Kemandirian belajar seseorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif dan berkreasi. Oleh karena itu kemandirian dapat mengantar seseorang menjadi produktif, serta mendorongnya kearah kemajuan dan selalu ingin lebih maju lagi.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Mutma'innatul Fu'addah, NIM 210609010, tahun 2013, dengan judul penelitian Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III di MIN Lengkong Sukorejo Tahun Pelajaran 2012-2013. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan; a) Kecerdasan Emosional siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo sebagian besar berada pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden yaitu sebanyak 75,69%, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden yaitu sebanyak 23,08%, dan kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden yaitu sebanyak 19,23%. Hal ini dikarenakan siswa-siswi kelas III didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri,

motivasi, empati, keterampilan sosial, suara hati, integritas dan komitmen. b) Prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo sebagian besar berada pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden yaitu sebanyak 84,62%, dan kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden yaitu sebanyak 15,38%, dan kategori kurang dengan frekuensi 0 responden yaitu sebanyak 0%. c) Terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis *Product Moment* diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,547 (kategori korelasi sedang), dengan ini maka hipotesis peneliti (H_a) diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nuril Imro'atin, NIM 210610042, dengan judul penelitian Hubungan Emotional Quotient (EQ) Dengan Perilaku Sosial di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. a) Kecerdasan emosi siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan rincian frekuensi sebanyak 27 responden (46%), dalam kategori sedang dengan rincian frekuensi sebanyak 6 responden (10%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 26 responden (44%). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi. b) perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan rincian frekuensi sebanyak 28 responden (47%), dalam kategori sedang dengan rincian frekuensi sebanyak 7 responden (12%), dan dalam kategori

rendah dengan frekuensi sebanyak 24 reponden (41%). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi. Setelah dilakukan perbandingan, ditemukan bahwa $\phi=0,275$ lebih besar dari $\phi_{tabel} = 0,250$. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan $\phi > \phi_{tabel}$ c) yang berarti terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku sosial siswa-siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dwinanda S.I, NIM 210612005, tahun 2016, dengan judul penelitian Korelasi Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. a) Motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-70) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%). b) kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%). c) Pada taraf signifikan 5%, $\emptyset_0=0,430$ dan $\emptyset_t=0,404$ maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\emptyset_0 = 0,430$ dan $\emptyset_t= 0,515$ maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian

belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Telaah pertama dan kedua skripsi Mutma'innatul Fu'addah dan skripsi Eva Nuril Imro'atin persamaannya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel independen kecerdasan emosional. Yang membedakan penelitian Mutma'innatul Fu'addah dan Eva Nuril Imro'atin dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen, dimana penelitian sekarang mengambil kemandirian belajar sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian Mutma'innatul Fu'addah dan Eva Nuril Imro'atin menggunakan variabel dependen Prestasi Belajar Siswa dan Perilaku Sosial. Telaah penelitian terdahulu yang ke tiga, Citra Dwinanda S.I mempunyai persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel dependen kemandirian belajar. Yang membedakan telaah ke tiga ini dengan penelitian sekarang adalah variabel independen dimana peneliti sekarang mengambil kecerdasan emosional sedangkan penelitian Citra Dwinanda menggunakan variabel independen Motivasi Belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut :

1. Jika kecerdasan emosional siswa baik, maka kemandirian belajar siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 juga baik.
2. Jika kecerdasan emosional siswa kurang baik, maka kemandirian belajar siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari “hipo” artinya “di bawah” dan “tesis” artinya “kebenaran”. Secara keseluruhan hipotesis berarti “di bawah kebenaran”, kebenaran yang masih di bawah (belum tentu benar) dan baru diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti.

Berdasarkan kajian terhadap teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis alternatif (Ha): ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Dan hipotesis nihil (Ho): tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

BAB III

Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang metode yang digunakan dalam penelitian, di dalamnya dibahas antara lain rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁵⁹ Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah korelasi. Dimana penelitian korelasi bertujuan untuk melihat hubungan di antara dua variabel atau lebih atau seberapa besar hubungan tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif korelatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati dalam proses pembelajaran. Dua variabel tersebut, yaitu:

⁵⁹Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

1. Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (Variabel X).
2. Kemandirian belajar sebagai variabel (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y).

Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah merujuk definisi yang diberikan oleh Goleman, kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam lingkungan dan dalam hubungan dengan orang lain, dengan indikator sebagai berikut:⁶⁰

- a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup

⁶⁰Ngermanto, *Quantum Quotient*, 98.

menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan untuk mempengaruhi perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁶¹

2. Kemandirian Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah merujuk definisi yang diberikan oleh Haris Mudjiman, kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu

⁶¹*Ibid.*

kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki, dengan indikator sebagai berikut:

- a. *Persistence*, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- b. *Consistence*, yaitu kegiatan belajar yang ‘ajeg”, berdisiplin, dan tidak malas-malasan.
- c. *Systematic*, yaitu kegiatan belajar yang selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan-penguasaan suatu kompetensi.
- d. *Goal orientedness*, yaitu kegiatan belajarnya fokus, dengan *continuing evaluation* untuk mengukur pencapaian tujuan.
- e. *Innovative*, yaitu selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
- f. *Follow-up clarity*, yaitu tindak lanjut dari kegiatan belajarnya selalu jelas. *Follow-up clarity* ini terkait dengan *consistence*.
- g. *Learning for life*, yaitu kegiatan belajar dilakukan saat di sepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya.⁶²

⁶²Madjiman, *Belajar Mandiri*, 11.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atasobyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 29 anak yang terdiri dari 20 siswa dan 9 siswi.

2. Sampel

Sampel adalah contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan objek yang diteliti.⁶⁴ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatife kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 117.

⁶⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 155.

yang sangat kecil.⁶⁵ Yaitu, semua populasi berhak jadi sampel, sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 20 siswa dan 9 siswi.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁶ Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Data mengenai kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Untuk pengumpulan data tersebut, digunakan angket yang jawabannya dengan mengacu pada Skala Likert. Skala Likert disebut pula dengan *summated-rating scale*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian*, 118-119.

⁶⁶*Ibid*, 38.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang digunakan menggunakan skala *Likert* dapat berupa kata-kata antara lain:⁶⁷

Tabel 3.1
Skor Jawaban Angket

Pernyataan	Skor
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan angket yang berupa pernyataan. Kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	No Item Pernyataan Sebelum Uji Coba	No Item Pernyataan Sesudah Uji Coba
Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Di	Kecerdasan Emosional (X) (Variabel Independen)	a. Kesadaran diri	1, 2, 6, 8	1, 5, 7
		b. Pengaturan diri	9, 10, 13, 15	8, 9, 12
c. Motivasi diri		34, 37, 38, 40	26, 28, 30	
d. Turut merasakan (empati)		16, 21, 22, 23	15, 16, 17	
e. Keterampilan sosial		26, 28, 29, 32	19, 21, 22, 24	
	Kemandirian	a. <i>Persistence</i>	3, 4	2, 3

⁶⁷Sugiono, *Metode penelitian*, 93.

MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	Belajar (Y) (Variabel Dependen)	b. <i>Consistence</i>	5, 7, 11, 12	4, 6, 10
		c. <i>Systematic</i>	14, 17	11
		d. <i>Goal orientedness</i>	18, 20, 24	13, 14
		e. <i>Innovative</i>	25, 27, 30	18, 20
		f. <i>Follow-up clarity</i>	31, 33, 35	23, 25
		g. <i>Learning for life</i>	36, 39, 19	27, 29

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Adapun uji validitas dan reliabilitas yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.⁶⁸ Salah satu cara menguji validitas yaitu dengan mengukur setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas diberikan kepada siswa lain. Validitas butir soal dihitung dengan rumus *product moment*. Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- b. Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- c. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

⁶⁸M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 137-138.

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum X^2$ = Jumlah seluruh nilai Xkuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah seluruh nilai Ykuadrat.⁶⁹

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui maka selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya, menghitung nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n-2. Diketahui jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 30 siswa, sehingga pada db = 30- 2 = 28. Dengan db sebesar 28, pada tabel nilai *product moment* diperoleh “r” tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Jadi, kalau korelasi antara butir skor total kurang dari 0,361 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau drop. Secara terperinci lihat lampiran 3 dan 4.

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti melibatkan 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen tentang kepercayaan diri terdapat 20 butir soal untuk kecerdasan emosional dan 20 butir soal untuk kemandirian belajar, dapat dilihat pada lampiran 1, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian kecerdasan emosional ada 16 dari 20 instrumen yang

⁶⁹ Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

valid yaitu nomor 1, 6, 8, 9, 10, 15, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 32, 37, 38, 40. Dan pengujian kemandirian belajar ada 14 dari 20 yang valid yaitu nomor 3, 4, 5, 7, 12, 14, 18, 20, 25, 27, 31, 35, 36, 39. Sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 dan 3.4 berikut ini:

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Kecerdasan Emosional

No Item	"r" nilai	"r" tabel	Keterangan
1	0.383403	0.361	Valid
2	0.335521	0.361	Drop
3	0.464306	0.361	Valid
4	0.391105	0.361	Valid
5	0.656766	0.361	Valid
6	0.509016	0.361	Valid
7	0.351151	0.361	Drop
8	0.571184	0.361	Valid
9	0.28215	0.361	Drop
10	0.486585	0.361	Valid
11	0.580953	0.361	Valid
12	0.40738	0.361	Valid
13	0.516468	0.361	Valid
14	0.57376	0.361	Valid
15	0.382113	0.361	Valid
16	0.754358	0.361	Valid
17	0.291738	0.361	Drop
18	0.609217	0.361	Valid
19	0.652593	0.361	Valid
20	0.632743	0.361	Valid

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Kemandirian Belajar

No Item	"r" nilai	"r" tabel	Keterangan
1	0.373606	0.361	Valid
2	0.458112	0.361	Valid
3	0.443527	0.361	Valid
4	0.482975	0.361	Valid
5	0.353931	0.361	Drop
6	0.407749	0.361	Valid
7	0.361958	0.361	Valid
8	0.289055	0.361	Drop
9	0.677873	0.361	Valid
10	0.311814	0.361	Drop
11	0.533225	0.361	Valid
12	0.245612	0.361	Drop
13	0.396545	0.361	Valid
14	0.706262	0.361	Valid
15	0.286427	0.361	Drop
16	0.6366	0.361	Valid
17	0.352807	0.361	Drop
18	0.497213	0.361	Valid
19	0.596881	0.361	Valid
20	0.685738	0.361	Valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu penelitian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas yang digunakan adalah jenis koefisien konsistensi internal, untuk memperoleh reliabilitas yaitu dengan cara teknik belah dua (*split half*), dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua⁷⁰

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perhitungan reliabilitas instrumen kecerdasan emosional dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap, dapat dilihat pada lampiran 5.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *Product Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua antara belahan pertama (skor ganjil) dan kedua (skor genap) dapat dilihat pada lampiran 6.

$$\begin{aligned} \sum X &= 680 & \sum X^2 &= 15948 \\ \sum Y &= 663 & \sum Y^2 &= 15393 & \sum X.Y &= 15428 \\ \mathbf{r_{xy}} &= \frac{n\sum xy - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{30 \times 15428 - (680)(663)}{\sqrt{(30 \times 15948 - (680)^2) \times (30 \times 15393 - (663)^2)}} \end{aligned}$$

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 186.

$$\begin{aligned}
&= \frac{462840 - 450840}{\sqrt{(478440 - 462400) \times (461790 - 439569)}} \\
&= \frac{12000}{\sqrt{(16040) \times (22221)}} \\
&= \frac{12000}{\sqrt{356424840}} \\
&= \frac{12000}{18879,21714} = 0,635619576
\end{aligned}$$

Langkah 3 : Kemudian dimasukkan dalam nilai koefisien korelasi ke dalam rumus *Spearman Brown* berikut :

$$\begin{aligned}
r_i &= \frac{2 \cdot rb}{1 + rb} \\
r_i &= \frac{2 \times 0,635619576}{1 + 0,635619576} \\
r_i &= \frac{1,271239152}{1,635619576} \\
&= 0,777221776
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan emosional sebesar 0,777221776 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,777221776 > 0,361$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

- b. Perhitungan reliabilitas instrumen kemandirian belajar dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan 1 item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap, lihat pada lampiran 7.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *Product Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap), lihat pada lampiran 8.

$$\begin{aligned}\sum X &= 560 & \sum X^2 &= 10954 \\ \sum Y &= 581 & \sum Y^2 &= 11677 & \sum X.Y &= 11164\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\ &= \frac{30 \times 11164 - (560)(581)}{\sqrt{(30 \times 10954 - (560)^2) \times (30 \times 11677 - (581)^2)}} \\ &= \frac{334920 - 325360}{\sqrt{(328620 - 313600) \times (350310 - 337561)}} \\ &= \frac{9560}{\sqrt{(15020) \times (12749)}} \\ &= \frac{9560}{\sqrt{191489980}} \\ &= \frac{9560}{13837,99046} = 0,690851755\end{aligned}$$

Langkah 3 : Kemudian dimasukkan dalam nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

$$r_i = \frac{2 \times 0,690851755}{1 + 0,690851755}$$

$$r_i = \frac{1,381703511}{1,690851755}$$

$$= 0,817164193$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kemandirian belajar siswa sebesar 0,817164193 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,817164193 > 0,361 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus *Lilliefors*.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesa

Ho: data tidak berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi normal

b. Menghitung mean dan standar deviasi

- c. Menghitung frekuensi kumulatif bawah (fkb)
- d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)
- e. Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (fkb) dibagi jumlah data (fkb/n)
- f. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$
 keterangan: (X) = data asli, (μ) = rata-rata (*mean*),
 (σ) = simpangan baku (standar deviasi)
- g. Menghitung $P \leq Z$.
- h. Menghitung L (selisih dari fkb/n dan $P \leq Z$)
- i. Membandingkan angka tertinggi dengan tabel *Lilliefors*.
- j. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $L_{(max)} > L_{tabel}$

Terima H_0 jika $L_{(max)} < L_{tabel}$

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan angket (kuesioner). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila

peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan oleh responden.⁷¹

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke peneliti.⁷² Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Pernyataan dalam bentuk tertutup dimana setiap itemnya sudah tersedia alternatif jawaban dan responden hanya perlu memilih jawaban yang tersedia tersebut.⁷³

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

1. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah *mean* dan *standart deviasi* dengan rumus sebagai berikut:

Rumusan Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

M_x atau M_y = Mean yang dicari

⁷¹*Ibid.*, 199.

⁷²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006) 123.

⁷³*Ibid.*, 207.

$\sum fx$ atau $\sum fy$ =Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan masing-masing interval.

N =Jumlah data

Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x dan SD_y = Standar deviasi

$\sum fx$ dan $\sum fy$ =Jumlah hasil dari perkalian antara *Midpoint* dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = Jumlah data

Dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 yang digunakan adalah korelasi Pearson atau sering disebut korelasi *Product Moment*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* karena datanya interval, variabel yang dikorelasikan berbentuk gejala dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas dengan rumus lillifors. Syarat penggunaan korelasi *Product Moment* yaitu datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. *Product of Moment correlation* adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Karena populasi dalam penelitian ini kurang

dari 30, maka penelitian ini termasuk data tunggal. Adapun teknik korelasi

Product Moment yaitu secara operasional melalui tahap:

- a. Menyusun hipotesa baik H_a dan H_o
- b. Menyiapkan tabel perhitungan
- c. Menjumlah nilai variabel X
- d. Menjumlah nilai variabel Y
- e. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
- f. Mengkuadratkan nilai variabel X
- g. Mengkuadratkan nilai variabel Y
- h. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

Rumus yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum X^2$ = Jumlah seluruh nilai Xkuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah seluruh nilai Ykuadrat.⁷⁴

⁷⁴ Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

Setelah data diketahui kemudian dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi. Adapun pedomannya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Indeks Korelasi⁷⁵

No.	Interval	Kriteria
1.	0.00-0.20	Sangat Rendah
2.	0.20-0.40	Rendah
3.	0.40-0.70	Cukup
4.	0.70-0.90	Tinggi
5.	0.90-1.00	Sangat Tinggi

⁷⁵ Zen Amiruddin, *Statistik Pendidikan*(Yogyakarta: Teras, 2010), 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian, di dalamnya dibahas antara lain deskripsi data umum, deskripsi data tingkat kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar, analisis data tingkat kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar, analisis korelasi tingkat kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar, pembahasan dan interpretasi.

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Mohammad Idris merupakan seorang tokoh agama di desa Polorejo, pada tahun 1949 mendidik anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar membaca Al-Qur`an pada malam hari. Semakin hari anak-anak yang mengikuti belajar semakin bertambah banyak. Bahkan yang mengikuti tidak hanya dari kalangan anak-anak, tetapi juga dari kalangan orang tua dan masyarakat sekelilingnya. Karena peserta didiknya bertambah banyak Bapak Moh. Idris yang semula hanya mengajar sendirian, mulai saat itu dibantu oleh Bapak K. Moh. Ahsan.

Pada tahun 1966 masyarakat warga NU Desa Polorejo bergotong royong mendirikan gedung Madrasah di atas tanah wakaf tersebut dan

berhasil mendirikan sebanyak 4 lokal/ruang kelas dan 3 ruang masih berupa pondasi.

Pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Maarif sesuai dengan nama Madrasah yang di bawah Lembaga Pendidikan Maarif Jawa Timur.

Sejak tahun ajaran 1984/1985 di samping mengikuti ujian persamaan dengan MIN, madrasah juga mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Maarif Jawa Timur dan EBTANAS yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahun 2001 mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.Mm.04/05.03/PP.02.3/3321/2001 tertanggal 31 Desember 2001. Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Madrasah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050.

Pada tahun 2007 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program for Islamic*

School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2014/2015 mendapat akreditasi dari Badan Akreditasi Provinsi Jawa Timur yang Ditetapkan pada tanggal 28 Oktober 2014 sebagai Terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan nomor 250 /BAP-SM/SK/X/2014.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

MI Ma'arif Polorejo terletak di jalan Kantil nomor 64 desa Polorejo kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. MI Ma'arif Polorejo didirikan di atas sebidang tanah seluas 2.369 m². Luas bangunannya 1.571 m². Status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik sendiri. Email: mipolorejo@gmail.com , websit: Www.mipolorejo.blogspot.com .

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Sebagai Madrasah Unggulan, Inovatif dan Islami

b. Misi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

- 1) Melaksanakan landasan pendidikan: filosofi, disiplin ilmu (ekonomi, psikologi, sosiologi, budaya, politik), dan ilmiah.
- 2) Memahami, menghayati, dan melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.
- 3) Meningkatkan input dan output madrasah (kualitas, produktivitas, efisiensi, efektivitas, dan inovasi).
- 4) Meningkatkan prestasi siswa dengan mengoptimalkan daya dukungnya.
- 5) Meraih juara lomba sampai tingkat nasional.
- 6) Mengalokasikan sumberdaya madrasah untuk merealisasikan rencana pengembangan madrasah.
- 7) Mengupayakan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana madrasah (laboratorium, perpustakaan, kelas, peralatan, perlengkapan, dsb.)
- 8) Mengoptimalkan kerjasama internal dan eksternal.
- 9) Melatih bakat, kepribadian dan keterampilan bagi guru dan siswa.
- 10) Meningkatkan peran aktif masyarakat.
- 11) Berakhlak mulia, ramah, santun dan sholeh.

c. Tujuan MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa , evaluasi dan perbaikan.
- 2) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka .
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan *PAKEM*.
- 4) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI ,KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 5) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika,SAINS,IPS,Bahasa,SBK,ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah,air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi,olah raga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 6) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.

- 7) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan.
- 10) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 11) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.
- 12) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek/ Al- Qur'an dan pengajian keagamaan.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya melaksanakan berbagai kegiatan. Agar kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Struktur organisasi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 9.

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MI. Sarana dan prasarana MI Ma'arif Polorejo dengan luas bangunannya adalah 1.571 m². Dalam hal ini, fasilitas dan jumlah ruang lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

6. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

a. Data Guru

Guru memegang peranan sangat penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang professional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Secara keseluruhan guru MI Ma'arif polorejo berjumlah 16 orang guru swasta, 3 orang guru PNS (DPK), dan 2 orang pegawai tata usaha.

b. Data Siswa

Peserta didik MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 356 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Adapun rinciannya data siswa MI Ma'arif Polorejo dapat dilihat pada lampiran 11.

B. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi dari semua siswa MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo kelas VB yang berjumlah 29 responden. Dari data yang terkumpul selanjutnya peneliti sajikan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Data Tentang Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, yaitu kelas VB dengan jumlah 29 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Data Angket Kecerdasan Emosional

X	F	Prosentasi
61	1	3,45 %
59	1	3,45 %
58	2	6,9 %
57	2	6,9 %
56	1	3,45 %

55	3	10,34 %
53	1	3,45 %
52	2	6,9 %
51	1	3,45 %
50	2	6,9 %
49	2	6,9 %
48	2	6,9 %
45	2	6,9 %
43	2	6,9 %
42	1	3,45 %

Lanjutan Tabel 4.1

X	F	Prosentasi
41	2	6,9 %
38	1	3,45 %
37	1	3,45 %
Jumlah	29	100,04%

Adapun skor jawaban angket tentang kecerdasan emosional kelas VBdi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Data Tentang Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mendapatkan data mengenai tingkat kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, yaitu kelas VB dengan jumlah 29 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Data Angket Kemandirian Belajar

X	F	Prosentase
50	3	10,34%
49	1	3,45%
48	2	6,9%
47	1	3,45%

Lanjutan Tabel 4.2

X	F	Prosentase
46	2	6,9%
45	3	10,34%
44	2	6,9%
43	2	6,9%
42	1	3,45%
41	2	6,9%

40	4	13,8%
38	2	6,9%
37	1	3,45%
34	1	3,45%
32	1	3,45%
26	1	3,45%
Jumlah	29	100,03%

Adapun skor jawaban angket tentang kemandirian belajar siswa kelas VBdi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui data kecerdasan emosional, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 29 responden yang terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean (M_x) dan Standar Deviasi (SD_x). Mencari rata-rata (*mean*) dan Standar Deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Penghitungan Untuk Mencari *Mean* dan Standar Deviasi

X	F	X.F	X2	FX2
61	1	61	3721	3721
59	1	59	3481	3481
58	2	116	3364	6728
57	2	114	3249	6498
56	1	56	3136	3136
55	3	165	3025	9075
53	1	53	2809	2809
52	2	104	2704	5408
51	1	51	2601	2601
50	2	100	2500	5000
49	2	98	2401	4802
48	2	96	2304	4608
45	2	90	2025	4050
43	2	86	1849	3698
42	1	42	1764	1764
41	2	82	1681	3362
38	1	38	1444	1444
37	1	37	1369	1369
	29	1448	45427	73554

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel x.

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1448}{29} = 49,93103448$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{73554}{29} - \left(\frac{1448}{29}\right)^2} \\ &= \sqrt{2536,344828 - (49,93103448)^2} \\ &= \sqrt{2536,344828 - 2493,108205} \\ &= \sqrt{43,23662307} \\ &= 6,575456111 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui $M_x = 49,93103448$ dan $SD_x = 6,575456111$. Untuk menentukan kecerdasan emosional siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo kategori itu tinggi, rendah dan sedang dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori kecerdasan emosional tinggi

- 2) Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah kategori kecerdasan emosional sedang/ cukup
- 3) Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah kategori kecerdasan emosional rendah. Adapun penghitungannya:

$$\begin{aligned} \text{a) } Mx + 1.SDx &= 49,93103448 + 1.6,575456111 \\ &= 56,50649059 \\ &= 57 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) } Mx - 1.SDx &= 49,93103448 - 1.6,575456111 \\ &= 43,35557837 \\ &= 43 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor >57 kecerdasan emosional termasuk kategori tinggi, skor $43 - 57$ kecerdasan emosional kategori sedang atau cukup, dan skor <43 kecerdasan emosional termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hal seperti pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Kategorisasi Kecerdasan Emosional Kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>57	4	13,79%	Tinggi

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
2	43 – 57	20	68,96%	Sedang
3	<43	5	17,24%	Rendah
Jumlah		29		

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa Kecerdasan Emosional Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4responden (13,79%), dalam kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 20responden (68,96%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5responden (17,24%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas Kecerdasan Emosional Kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan adalah kategori sedang.

2. Analisis Data Tentang Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui data tingkat kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden yang terdiri dari 14 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean (My) dan Standar Deviasi (SDy). Mencari rata-rata (*mean*) dan Standar Deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Penghitungan Untuk Mencari *Mean* dan Standar Deviasi

X	F	X.F	X²	FX²
50	3	150	2500	7500
49	1	49	2401	2401
48	2	96	2304	4608
47	1	47	2209	2209
46	2	92	2116	4232
45	3	135	2025	6075
44	2	88	1936	3872
43	2	86	1849	3698
42	1	42	1764	1764
41	2	82	1681	3362
40	4	160	1600	6400
38	2	76	1444	2888
37	1	37	1369	1369
34	1	34	1156	1156
32	1	32	1024	1024
26	1	26	676	676
	29	1232	28054	53234

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel y

$$M_y = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1232}{29} = 42,48275862$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel y

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{53234}{29} - \left(\frac{1232}{29}\right)^2} \\ &= \sqrt{1835,655172 - (42,48275862)^2} \\ &= \sqrt{1835,655172 - 1804,78478} \\ &= \sqrt{30,87039239} \\ &= 5,556113065 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui $M_y = 42,48275862$ dan $SD_y = 5,556113065$. Untuk menentukan tingkat kemandirian belajarsiswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo kategori itu tinggi, rendah dan sedang atau cukup dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori tingkat kemandirian belajar siswa tinggi
- 2) Skor antara $M_y - 1.SD_y$ sampai dengan $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori tingkat kemandirian belajar siswa sedang atau cukup
- 3) Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ adalah kategori tingkat kemandirian belajar siswa rendah.

$$\begin{aligned} \text{a) } My + 1.SDy &= 42,48275862 + 1. 5,556113065 \\ &= 48,03887169 \\ &= 48 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) } My - 1.SDy &= 42,48275862 - 1. 5,556113065 \\ &= 36,92664556 \\ &= 37 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor >48 tingkat kemandirian belajar siswa termasuk kategori tinggi, skor 37 - 48 tingkat kemandirian belajar siswa kategori sedang atau cukup, dan skor <37 tingkat kemandirian belajar siswa termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hal seperti pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB
MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>48	4	13,79%	Tinggi
2	37 – 48	22	75,86%	Sedang
3	<37	3	10,34%	Rendah
Jumlah		29		

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar siswa Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (13,79%), dalam kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden (75,86%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10,34%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas tingkat kemandirian belajar siswa Kelas VB MI Ma'arif Polororejo Babadan Ponorogo adalah kategori sedang.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lillifors untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian HO		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	
X	29	0,094	0,161	Berdistribusi normal
Y	29	0,039	0,161	Berdistribusi normal

Dari tabel diatas dapat diketahui L_{tabel} kepada nilai uji lillifors dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi L_{max} diperoleh hasil masing-masing L_{tabel} lebih besar dari pada L_{max} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

masing-masing variabel X dan Y distribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 14.

4. Uji hipotesis korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk menganalisis data tentang Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, peneliti menggunakan teknik perhitungan *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Selanjutnya, dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mentabulasi data kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

**Persiapan untuk Menghitung Korelasi Product Moment
Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa
Kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.**

NO	Skor Kecerdasan Emosional	Skor Kemandirian Belajar Siswa
1	50	40
2	48	46
3	53	41
4	43	32
5	45	44

Lanjutan Tabel 4.8

NO	Skor Kecerdasan Emosional	Skor Kemandirian Belajar Siswa
6	41	37
7	38	40
8	61	50
9	42	47
10	55	48
11	37	26
12	58	45
13	57	48
14	55	38
15	49	38
16	48	45
17	41	34

18	45	42
19	50	46
20	57	41
21	43	40
22	51	49
23	52	40
24	52	45
25	59	44
26	58	50
27	56	43
28	55	50
29	49	43
Jumlah	1448	1232

- 2) Membuat tabel korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa

Tabel 4.9

Tabel Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	50	40	2000	2500	1600

2	48	46	2208	2304	2116
3	53	41	2173	2809	1681
4	43	32	1376	1849	1024
5	45	44	1980	2025	1936
6	41	37	1517	1681	1369
7	38	40	1520	1444	1600
8	61	50	3050	3721	2500
9	42	47	1974	1764	2209
10	55	48	2640	3025	2304
11	37	26	962	1369	676
12	58	45	2610	3364	2025
13	57	48	2736	3249	2304
14	55	38	2090	3025	1444
15	49	38	1862	2401	1444
16	48	45	2160	2304	2025
17	41	34	1394	1681	1156
18	45	42	1890	2025	1764
19	50	46	2300	2500	2116
20	57	41	2337	3249	1681
21	43	40	1720	1849	1600
22	51	49	2499	2601	2401
23	52	40	2080	2704	1600

24	52	45	2340	2704	2025
25	59	44	2596	3481	1936
26	58	50	2900	3364	2500
27	56	43	2408	3136	1849
28	55	50	2750	3025	2500
29	49	43	2107	2401	1849
Jumlah	1448	1232	62179	73554	53234

- 3) Menjumlahkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\Sigma X = 1448$
- 4) Menjumlahkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\Sigma Y = 1232$
- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y, sehingga didapat $\Sigma XY = 62179$
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\Sigma X^2 = 73554$
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\Sigma Y^2 = 53234$
- 8) Menghitung koefisiensi korelasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{29.62179 - (1448)(1232)}{\sqrt{(29.73554 - (1448)^2)(29.53234 - (1232)^2)}} \\
 &= \frac{1803191 - 1783936}{\sqrt{(2133066 - 2096704)(1543786 - 1517824)}} \\
 &= \frac{19255}{\sqrt{(36362)(25962)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{19255}{\sqrt{944030244}} \\
 &= \frac{19255}{30725.07517} \\
 &= 0.626686831
 \end{aligned}$$

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu mencari $db = n - nr$. Diketahui bahwa responden berjumlah 29 orang, jadi $29 - 2 = 27$. Diperoleh “r” tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,367.

Berdasarkan perhitungan “r” *product moment* pada taraf signifikan 5% ditemukan $r_0 = 0.626686831$ dan $r_t = 0,367$ maka $r_0 > r_t$ sedangkan pada taraf signifikansi 1% $r_t = 0.470$ dan $r_0 = 0.626686831$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada korelasi positif antara kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 di terima.

Hasil analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 lebih besar daripada r_t artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai "r"

Interval Koefisien	Interprestasi
0,00 - 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 - 0,40	Korelasi lemah
0,40 - 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sangat kuat

Dari tabel 4.10 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0.626686831 termasuk pada kategori kuat atau tinggi.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Mulai dari emosi senang, sedih, takut, gembira, kecewa, puas dan lain-lain. Suasana emosional yang sehat membuat anak tenang, senang bekerjasama, bahagia dan bermotivasi untuk belajar dan mematuhi peraturan. Suasana emosional yang tidak sehat membuat

anak tegang, gugup, mudah tersinggung, mudah berkelahi, sangat kritis, segan belajar, dan cenderung berperilaku menyulitkan.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang.⁷⁶ Karena keberhasilan belajar anak itu tidak hanya tergantung pada tingginya IQ (*Intelligence Quotient*), melainkan kecerdasan emosional juga sama pentingnya dan ikut berpengaruh di dalam mencapai sebuah keberhasilan belajar anak.⁷⁷

Berdasarkan tabel 4.4 halaman 66 , dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 13,79%, dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 68,96%, dan dalam kategori rendah sebanyak 17,24%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo termasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 29 responden.

Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional cenderung mempunyai peran besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional, akan memiliki kontrol diri yang baik, rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, inisiatif, mampu mengurus dirinya sendiri,

⁷⁶ Mardiyati, "*Bimbingan dan Konseling*," Edisi. 3, 2015 : 2.

⁷⁷ Uno, *Orientasi Baru*, 68.

dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut, akan mendukung munculnya kemandirian di dalam diri individu termasuk dalam hal belajar.

Berdasarkan tabel 4.6 halaman 69, dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 13,79%, dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 75,86%, dan dalam kategori rendah sebanyak 10,34%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VBMI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo termasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden dari 29 responden.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui n adalah 29. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment pada taraf signifikan 5%, $r_0 = 0.626686831$ dan $r_t = 0,367$ maka $r_0 > r_t$ sedangkan pada taraf signifikansi 1% $r_t = 0.470$ dan $r_0 = 0.626686831$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 lebih besar dari r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_a yang berbunyi “ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2016/2017” diterima. Dari pembahasan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0.626686831 termasuk pada kategori kuat atau tinggi. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutma’innatul Fu’addah dengan judul Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Di MIN Lengkong Sukorejo Tahun Pelajaran 2012/2013, penelitian Eva Nuril Imro’atin dengan judul penelitian Hubungan Emotional Quotient (EQ) dengan Perilaku Sosial Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, dan penelitian Citra Dwinanda dengan judul penelitian Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SDN 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya atau tinggi rendahnya kecerdasan emosional sangat erat hubungannya dengan kemandirian belajar siswa. Karena kecerdasan emosional mempunyai faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar seseorang. Jika suasana emosional

anak sehat maka anak akan bersikap tenang, senang bekerjasama, bahagia dan bermotivasi untuk belajar. Suasana emosional yang tidak sehat membuat anak tegang, gugup, mudah tersinggung, mudah berkelahi, segan belajar, bergantung pada orang lain dan cenderung berperilaku menyulitkan.

Mengingat begitu pentingnya peran kecerdasan emosional dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian belajar seseorang, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Kemandirian belajar seseorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif dan berkreasi. Oleh karena itu kemandirian dapat mengantarkan seseorang menjadi produktif, serta mendorongnya ke arah kemajuan dan selalu ingin lebih maju lagi.

Berdasarkan uraian di atas maka kecerdasan emosional sangatlah erat hubungannya dengan kemandirian belajar siswa. Semakin baik kecerdasan emosional anak maka kemandirian belajar anak akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan emosional anak kurang baik maka kemandirian belajar anak juga kurang baik. Hal ini akan mempersulit anak untuk mencapai suatu keberhasilan termasuk keberhasilan dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup, di dalamnya dibahas kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada semua pihak yang bersangkutan, baik bagi kepala sekolah, guru dan siswa.

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas adalah sedang atau cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 68,96% dengan frekuensi sebanyak 20 dari 29 responden. Sedangkan dalam kategori tinggi menunjukkan persentase 13,79% dengan frekuensi sebanyak 4 responden dan dalam kategori rendah menunjukkan frekuensi 5 responden dengan persentase 17,24%.
2. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas VB MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo mayoritas adalah sedang atau cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 75,86% dengan frekuensi 22 dari 29 responden. Sedangkan dalam kategori tinggi menunjukkan persentase

13,79% dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dan dalam kategori rendah menunjukkan presentase 10,34% dengan frekuensi 3 responden.

3. Terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,367$ dan $r_{xy} = 0.626686831$ maka $r_{xy} > r_t$ sedangkan pada taraf signifikansi 1% $r_t = 0.470$ dan $r_0 = 0.626686831$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa kelas VB di MI Ma'arif Polorejo Babadan tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan guru selalu memberikan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, agar siswa menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

2. Bagi Siswa-siswi

Bagi siswa diharapkan dapat mengolah dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan cara ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua maupun bapak/ibu guru, menghargai sesama teman. Diharapkan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi kemandirian belajarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, bisa faktor gen atau keturunan orang tua, kematangan usia, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksar, 2005.
- Hasil observasi di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, Jumat 4 November 2016.

Hurlock, B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.

Madjiman, Haris. *Belajar Mandiri (Pembekalan dan Penerapan)*. Surakarta: UNS Press, 2011.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mardiyati. *Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Pendidikan, (Online), (diakses pada 22 Desember 2016) Edisi. 3, 2015 : 2.

Ngermanto, Agus. *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Bandung : Nuansa, 2013.

Nurhayanti, Eti. *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

Prawira Atmaja, Purwa. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2013.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Safari, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksar, 2009.

Sarifah, Siti. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda*, Jurnal Psikologi (online),(diakses pada 7 Juni 2016) Vol.4, No.4: 2016.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

